

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:143), menyatakan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar modal.”

Menurut Musdalifah Azis (2017:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.”

Menurut William Hartanto (2018:22), harga saham adalah suatu nilai atau unit akuntansi dalam berbagai instrumen keuangan yang mengacu pada bagian kepemilikan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham adalah harga yang muncul di pasar modal, mengacu pada bentuk kepemilikan suatu perusahaan.

2.1.1.2 Pergerakan Harga Saham

Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu:

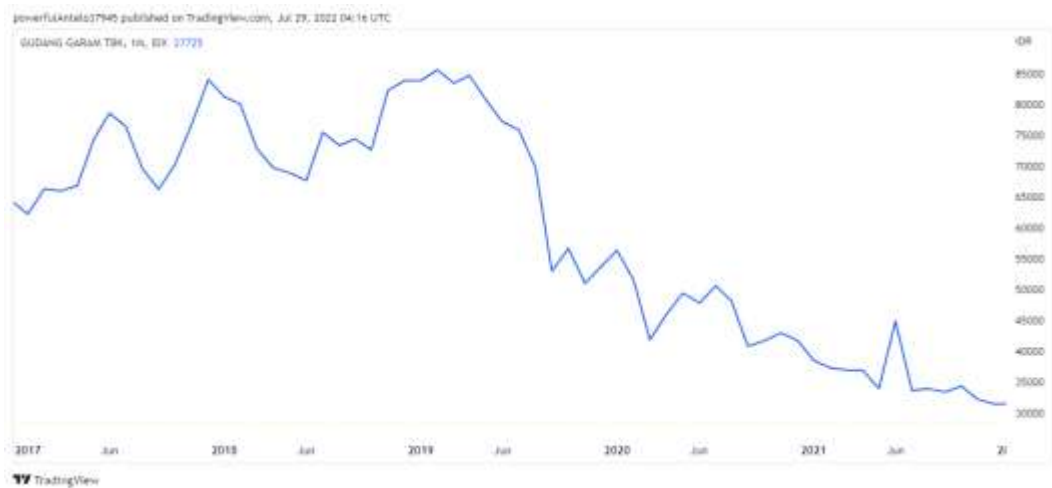
- 1) *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
- 2) *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
- 3) *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (*bullish*), harga saham dapat turun terus menerus (*bearish*), dan harga saham dapat terus stabil (*sideways*).

Untuk mengetahui pola pergerakan harga saham dengan mudah, maka data harga digambarkan dalam bentuk *chart*. *Chart* adalah sebuah gambar atau grafik yang fungsi utamanya menunjukkan riwayat pergerakan nilai harga saham pada suatu periode waktu tertentu. Menurut Edianto Ong (2017:15) terdapat tiga jenis *chart* yang dapat digunakan, antara lain:

1) *Line Chart*

Line chart adalah sebuah *chart* yang terbentuk dengan cara menghubungkan setiap titik dari harga penutupan pada tiap sesi. Oleh karena itu, *line chart* tidak memberikan gambaran atas informasi lain seperti harga pembukaan, harga tertinggi, maupun harga terendah. Adapun bentuk *line chart* dapat dilihat pada gambar berikut.

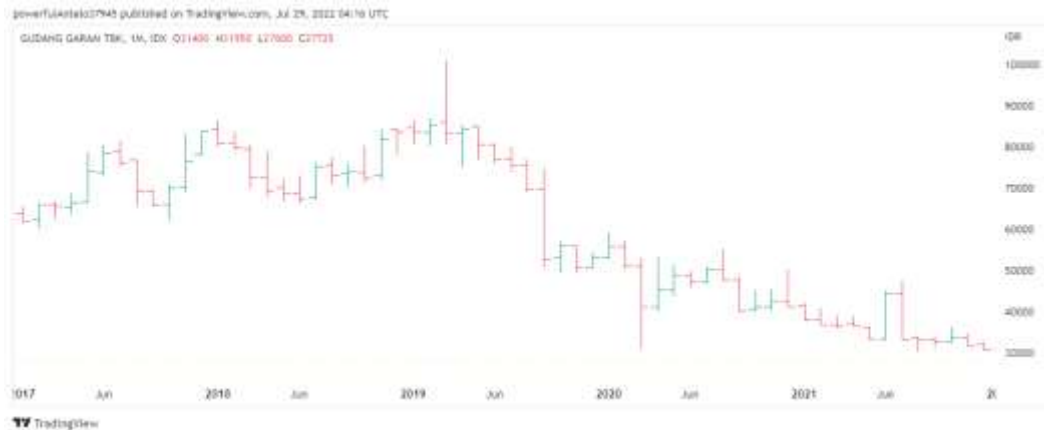


Sumber: www.tradingview.com (2022)

Gambar 2. 1
Line Chart

2) *Bar Chart*

Bar chart terbentuk dari empat jenis harga, yaitu harga pembukaan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan. Harga pembukaan selalu berada di sebelah kiri dan harga penutupan selalu berada di sebelah kanan. Sedangkan harga tertinggi dan harga terendah dihubungkan dengan garis vertikal di tengah antara harga pembukaan dan harga penutupan. Adapun bentuk *bar chart* dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: www.tradingview.com (2022)

Gambar 2. 2
Bar Chart

3) *Candle Chart* atau *Candlestick*

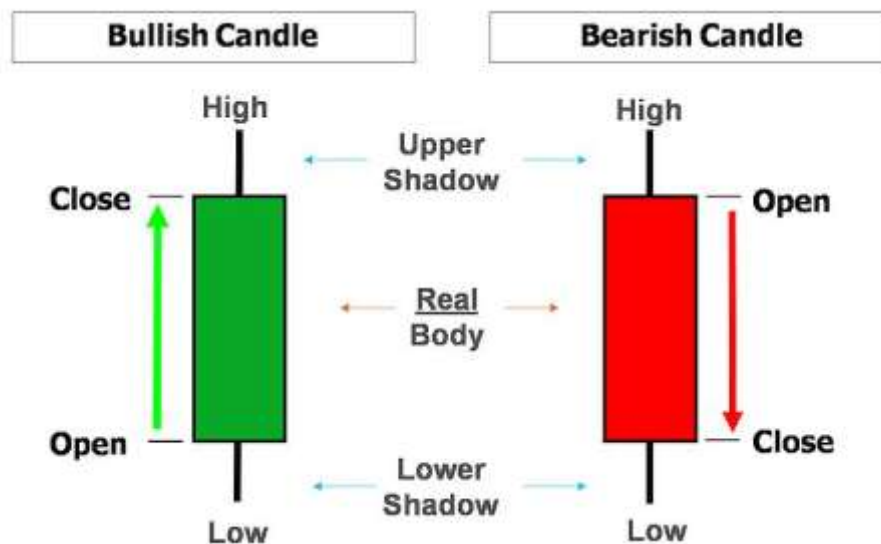
Sama halnya seperti sebuah *bar* di dalam *bar chart*, pada setiap *candle* di dalam *candle chart* mencerminkan empat komponen harga, yaitu harga pembukaan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan. Hanya saja badan atau *body* dari *candlestick* dibedakan warnanya antara harga yang naik (menguat) dengan harga yang turun (melemah), sehingga lebih mudah untuk dilihat secara visual dibandingkan dengan *bar chart*. Disebut dengan *candlestick* karena bentuknya yang menyerupai batang lilin. Adapun bentuk *candle chart* atau *candlestick* dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: www.tradingview.com (2022)

Gambar 2. 3
Candle Chart* atau *Candlestick

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan *candle chart* atau *candlestick* sebagai pola pergerakan harga saham karena tampilan yang lebih mudah dilihat dan tidak melibatkan perhitungan yang kompleks. Setiap *candle chart* atau *candlestick* mencerminkan data untuk jangka waktu, misalnya satu hari. Adapun bagian-bagian *candle chart* atau *candlestick* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.4
Bagian-Bagian *Candlestick*

Pada gambar 2.4 menjelaskan bagian-bagian *candlestick* yang dimana bagian tengah grafik *candlestick* terdapat dua warna yang berbeda. Dua warna ini menunjukkan apakah harga tengah mengalami kenaikan atau penurunan. Apabila warna pada bagian tengah *candlestick* berwarna merah, maka menunjukkan harga pembukaan di atas harga penutupan (*bearish*). Apabila warna pada bagian tengah *candlestick* berwarna hijau, maka menunjukkan harga penutupan di atas harga pembukaan (*bullish*). Dua warna yang lebih kontras membantu dalam melihat pergerakan saham dengan mudah.

2.1.1.3 Indikator Harga Saham

Menurut Tjiptono dan Fandy (2017:102) menyatakan bahwa indikator harga saham dapat menggunakan harga penutupan (*closing price*).

Menurut Jogiyanto (2017:201) menyatakan harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi.

Menurut Widiatmojo (2018:74) menyatakan bahwa harga saham dapat diukur menggunakan harga yang diminta pembeli dan penjual pada akhir hari (*closing price*).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan harga saham penutup (*closing price*) sebagai indikator harga saham karena sebagai acuan harga yang paling mudah ditentukan, dimana menjadi harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup.

2.1.2 Current Ratio

2.1.2.1 Pengertian Current Ratio

Menurut Fahmi (2017:121), *current ratio* adalah ukuran yang digunakan perusahaan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2018:134), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Hery (2018:152), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *current ratio* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan hutang lancar perusahaan dengan aset lancarnya.

2.1.2.2 Indikator *Current Ratio*

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya (Hanafi dan Halim, 2014:37). *Current ratio* memberikan informasi tentang kemampuan dari aset lancar untuk menutupi hutang lancar. Perusahaan dikatakan sehat dapat menutupi hutang lancar apabila rasio ini berada diatas 1 (Diana, 2014:55). Menurut Kasmir (2018:135) perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* untuk membanding aset lancar dengan hutang lancar. *Current aset* adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai sedangkan *current liabilities* adalah hutang perusahaan yang harus dibayar tunai dalam waktu satu tahun.

2.1.3 *Moving Average Convergence Divergence*

2.1.3.1 Pengertian *Moving Average Convergence Divergence*

Menurut Dedi Kurniawan (2021:189), *moving average convergence divergence* adalah indikator momentum tren yang menunjukkan hubungan antara dua rata-rata bergerak dari harga aset tertentu.

Menurut Agus Wibowo (2017:168), *moving average convergence divergence* adalah indikator teknikal yang merupakan kombinasi dari tiga perhitungan deret waktu dari data harga.

Menurut Edianto Ong (2017:312), *moving average convergence divergence* adalah indikator momentum yang mengikuti tren yang menunjukkan hubungan antara dua rata-rata bergerak dari harga saham.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *moving average convergence divergence* adalah indikator menunjukkan arah tren dengan perhitungan deret waktu dari data harga.

2.1.3.2 Indikator *Moving Average Convergence Divergence*

Moving Average Convergence Divergence (MACD) terdiri dari 2 garis yaitu garis MACD dan garis sinyal. Pada saat garis MACD dan garis sinyal bertemu atau saling berpotongan, maka pada saat itulah investor mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Dapat dikatakan sinyal membeli apabila garis MACD (berwarna biru) memotong keatas garis sinyal (berwarna merah), begitu juga sebaliknya. Dikatakan sinyal menjual apabila garis MACD (berwarna biru) memotong kebawah garis sinyal (berwarna merah).

Sinyal membeli adalah sinyal yang menunjukkan kapan investor membeli atau tidak menjual saham tersebut. Sinyal membeli dapat ditentukan dengan melihat pergerakan harga saham pada grafik harga saham. Dapat dikatakan sebagai sinyal membeli apabila grafik pergerakan harga mengarah dari bawah ke atas pada titik tertentu. Sedangkan sinyal menjual adalah sinyal yang menunjukkan kapan investor menjual atau tidak membeli saham tersebut. Sinyal menjual dapat ditentukan dengan melihat pergerakan harga saham pada grafik harga saham. Dapat dikatakan sebagai sinyal menjual apabila grafik pergerakan harga mengarah dari atas ke bawah pada titik tertentu (Wira, 2014:108).

Adapun bentuk garis MACD dan garis sinyal dapat dilihat pada gambar 2.5.



Sumber: www.tradingview.com (2022)

Gambar 2. 5
Sinyal Jual dan Sinyal Beli MACD

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator *Moving Average Convergence Divergence* pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1
Indikator *Moving Average Convergence Divergence*

No	Sinyal	Indikator
1	Beli	Garis MACD memotong ke atas garis sinyal dengan ditandai <i>candle</i> berwarna hijau.
2	Jual	Garis MACD memotong ke bawah garis sinyal dengan ditandai <i>candle</i> berwarna merah.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio merupakan salah satu rasio yang mengukur likuiditas perusahaan. Tinggi rendahnya *current ratio* perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Gitman dan Zutter, 2017). Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk

memenuhi hutang lancarnya, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik dan menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat (Brigham 2014:135).

Current ratio yang rendah akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut, karena investor akan memilih saham perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan pada saham tersebut (Irham Fahmi, 2017:99).

Penelitian Reksi dan Agus (2020) dalam penelitian mendukung bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Adapun Bela Salma (2018) membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Siagian, Wijoyo, dan Cahyono (2021) menyimpulkan bahwa “*current ratio has effect on the stock price*”.

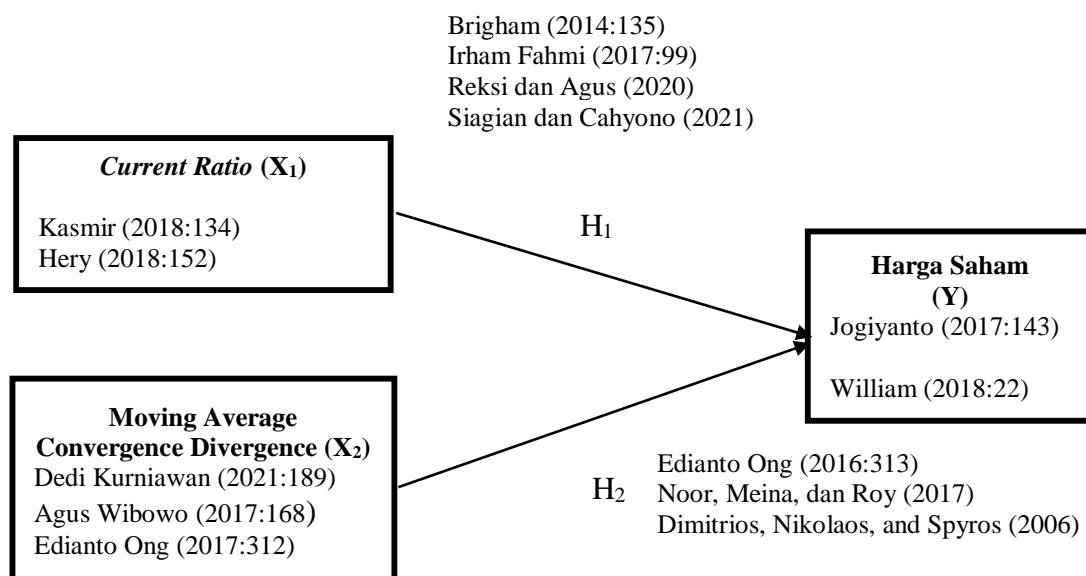
2.2.2 Pengaruh *Moving Average Convergence Divergence* terhadap Harga Saham

Moving Average Convergence Divergence (MACD) adalah indikator yang berfungsi untuk menunjukkan *trend* yang sedang terjadi dalam perdagangan saham (Wira, 2014:107). Ketika garis MACD melintasi di atas garis sinyal, MACD dinyatakan sebagai sinyal beli. Sementara itu, sinyal jual diperoleh ketika garis MACD melintasi di bawah garis sinyal (Edianto Ong, 2017:313).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Noor, Meina, dan Roy (2017) dalam penelitian menyimpulkan MACD berpengaruh terhadap harga saham.

Dimitrios, Nikolaos, dan Spyros (2006) menyatakan bahwa “*MACD effect to stock price*”.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 6
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : *Moving Average Convergence Divergence* berpengaruh terhadap Harga Saham.